

Internalisasi Nilai-Nilai *Wasathiyyah* Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme pada Peserta Didik

Agus Nasir^{a,1*}, Muhammad Tang^{a,2}, Sampara Palili^{a,3}

^aSekolah Tinggi Agama Islam Al-Furqan Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 15, 90241, Indonesia

¹ibnunashier@gmail.com, ²muhammadtang.mt78@gmail.com, ³syampara2511@gmail.com

*Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Article History: Received: 03 Agustus 2024 Revised: 18 November 2024 Accepted: 25 Januari 2025 Published: 26 Januari 2025</p> <p>Kata Kunci: Wasathiyyah, Pendidikan Agama Islam, Radikalisme, Peserta Didik, Moderasi</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai wasathiyyah guna menangkal radikalisme di kalangan peserta didik. Wasathiyyah, yang berarti moderasi, adalah nilai yang sangat penting dalam Islam dan berfungsi sebagai penyeimbang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara moderat dan toleran. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang efektif dapat menanamkan nilai-nilai wasathiyyah pada peserta didik melalui kurikulum yang inklusif, pengajaran yang bijaksana, dan keteladanan dari pendidik. Penguatan nilai-nilai ini diharapkan dapat mencegah tumbuhnya paham radikal di kalangan generasi muda, sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Studi ini menyarankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam upaya memperkuat pendidikan agama Islam yang berbasis pada nilai-nilai wasathiyyah.</p>
<p>Keywords: Wasathiyyah, Islamic Religious Education, Radicalism, Students, Moderation</p>	<p>ABSTRACT This study aims to explore the role of Islamic religious education in internalizing wasathiyyah values to counteract radicalism among students. Wasathiyyah, which means moderation, is a very important value in Islam and functions as a balance in understanding and practicing religious teachings in a moderate and tolerant manner. The research method used is a literature review with descriptive analysis. The results of the study indicate that effective Islamic religious education can instill wasathiyyah values in students through an inclusive curriculum, wise teaching, and role models from educators. Strengthening these values is expected to prevent the growth of radicalism among the younger generation, thereby creating a harmonious and peaceful society. This study suggests the importance of collaboration between the government, educational institutions, and the community in an effort to strengthen Islamic religious education based on wasathiyyah values.</p> <p>This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> 

How to cite?: (APA) Style

Nasir, A., Tang, M., & Palili, S. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Wasathiyyah Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme pada Peserta Didik. *Education and Learning Journal*, 6(1), 22–43. <https://doi.org/10.33096/eljour.v6i1.1173>

1. Pendahuluan

Islam adalah agama yang universal dan komprehensif, yaitu agama yang pemberlakuannya tidak dibatasi oleh tempat dan waktu, agama yang mencakup segala bentuk aspek kehidupan manusia baik sosial maupun budaya (Asshiddiqie, 2022; Azzulfa, 2022). Islam merupakan agama yang bisa diterima kapanpun, ia senantiasa terjaga semenjak diutusnya nabi Muhammad SAW. hingga hari kiamat kelak. Ia juga bisa diterima dimanapun di seluruh belahan dunia tanpa memandang dinamika sosial-budaya yang ada. Ia juga begitu inklusif, bisa diterima siapapun tanpa memandang apapun latar belakang manusianya. Ia pun terbukti ilmiah bagi akal pikiran manusia dengan ayat-ayat semesta (kauniyah) yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an (Al-Ma'mun, 2023; Takdir, 2018).

Polarisasi model keberagamaan umat Islam saat ini cenderung menimbulkan benturan dan bahkan perpecahan antara fenomena keberagamaan tekstual-formalistik disatu sisi, dan model

keberagamaan liberal-kontekstual (Kosim, 2021; Maimun & Mohammad Kosim, 2019). Model keberagamaan formalistik seringkali melahirkan radikalisme keagamaan yang menganggap orang lain yang tidak ikut di dalam pehamanya salah, sehingga harus dimusuhi. Berbicara mengenai agama di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk, tidak jarang kita menemukan adanya gesekan-gesekan sosial dikarenakan perbedaan sudut pandang dalam memahami masalah keagamaan. Fenomena tersebut, tidak hanya terjadi pada lingkup masyarakat umum, juga mulai merambah masuk kedalam instansi-instansi Pendidikan (Hendriani et al., 2023; Zainuri, 2020).

Kehadiran berbagai ragam fenomena dan dinamika Islam kekinian telah banyak menghabiskan analisa dari para pemerhati terutama kaum intelektual dalam menguak misteri tentang terorisme, fundamentalisme, dan radikalisme dalam Islam (Arrodhi & Pd, 2021; Muir et al., 2022). Fenomena-fenomena ini selalu menjadi diskursus aktual yang tidak pernah membosankan untuk dibicarakan baik dalam exposing media maupun dalam ruang-ruang diskusi akademis yang digelar. Hal tersebut membuktikan adanya identifikasi yang khas terkait dengan fenomena-fenomena tersebut, bahkan tidak jarang kekhasan itu melahirkan teoretisasi dari berbagai pihak (Fitri et al., 2023; Habibie et al., 2021a; Kertayasa et al., 2022).

Mencegah munculnya terosisme sebagai akibat dari paham radikalisme agama tidak hanya menjadi tanggung jawab dari militer, polisi, dan pemerintah semata, akan tetap dunia pendidikan juga menjadi perlu untuk dilibatkan (Tawaang & Mudjiyanto, 2021). Peranan para guru pada sebuah instansi lembaga pendidikan khususnya guru PAI menjadi sangat penting sebagai bagian dari solusi penting dalam menangkal penyebaran radikalisme dikalangan peserta didik SMA, SMK dan sederajat (Surachman, 2023; Thohiri & Rizqiyah, 2021). Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman tentang akidah yang benar dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai kebhinekaan dan kebangsaan sebagai bekal untuk mencegah terjadinya gesekan-gesekan antar umat beragama serta menjauhi pemahaman-pemahaman radikalisme (Surachman, 2023; Thohiri & Rizqiyah, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan yang berkaitan tentang nilai-nilai *wasathiyah* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu penelitian yang dilakukan (Hadi, 2018) Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dan Wawasan Kebangsaan Di Kalangan Pelajar Santri Di Lasem. (Fahmi, 2021) judul Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas. (Apri Wardana Ritonga, 2021) Konsep Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an. (Sayyi, 2020) Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep). (Harto & Tastin, 2019) Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik. (Riko, 2021) Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat Pada Pondok Pesantren Di Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil kajian pada penelitian terdahulu memberikan gambaran bahwa sudah ada beberapa penelitian yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai *wasathiyah* (moderasi), akan tetapi belum didapatkan penelitian yang membahas bagaimana konsep *wasathiyah* sebagai langkah dalam menangkal paham radikalisme terhadap perkembangan peserta didik, khususnya di SMAIT Al-Fityan Gowa. Hal tersebut, merupakan suatu peluang dan tantangan peneliti untuk melakukan upaya penelitian dalam mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai *wasathiyah* pendidikan agama Islam dalam menangkal radikalisme di SMAIT Al-Fityan Gowa

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan konsep *wasathiyah* sebagai langkah dalam menangkal paham radikalisme terhadap perkembangan peserta didik sehingga semangat dan nilai-nilai *wasathiyah* yang terintegrasi dalam sistem dan aktivitas pendidikan Islam, merupakan suatu upaya untuk menangkal doktrin-doktrin paham radikal. Oleh karena itu, dunia pendidikan yang tugas dan fungsinya melahirkan tenaga-tenaga profesional dan terdidik memiliki tanggungjawab besar agar dapat berperan dalam mencegah paham radikalisme masuk kedalam lingkup instansi pendidikan. Moderasi beragama menjadi penting untuk dikenalkan kepada peserta didik sebagai generasi penerus memajukan bangsa pada masa yang akan datang, penanaman nilai-nilai Islam moderat perlu diupayakan sebagai upaya mencegah terpapar paham radikalisme. Langkah konkrit dalam memberikan nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muda adalah melalui pendidikan agama Islam di sekolah.

Konsep wasathiyah merupakan prinsip yang penting dalam agama Islam yang mengajarkan umat Muslim untuk hidup secara seimbang, moderat, dan tengah-tengah dalam semua aspek kehidupan (Nisa et al., 2021). Konsep ini muncul dari pemahaman Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw. yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam agama, masyarakat, dan individu. Konsep wasathiyah juga dapat dipahami sebagai konsep pendidikan multikultural yang berdasarkan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Fokus pada kemanusiaan, persatuan dan perdamaian (Sari et al., 2023). Mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keberagaman berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Keragaman dan perbedaan dalam kehidupan manusia merupakan sunnatullah. Al-Qur'an sebagai referentasi pesan-pesan Allah untuk menjadi panduan umat manusia (Amar, 2018). Sesungguhnya telah memberikan isyarat penting, baik secara eksplisit maupun implisit tentang eksistensi keragaman, perbedaan dan wasathiyah (Habibie et al., 2021b).

Konsep wasathiyah didasarkan pada beberapa prinsip utama yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Prinsip-prinsip ini memberikan dasar bagi umat Muslim untuk memahami dan mengamalkan wasathiyah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Beberapa prinsip penting dalam konsep wasathiyah antara lain: 1. Tawassut (Keseimbangan): Konsep wasathiyah menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti agama, sosial, ekonomi, dan budaya. Seorang Muslim harus berusaha hidup secara seimbang antara hak dan kewajiban, antara tuntutan dunia dan akhirat, serta antara hak individu dan hak-hak masyarakat (Hakim et al., 2024). 2. Itidal (Keadilan): Konsep wasathiyah menganjurkan penghargaan terhadap prinsip keadilan dan penyelesaian masalah dengan cara yang adil dan seimbang. Seorang Muslim harus bertindak adil dalam hubungan dengan orang lain, terlepas dari perbedaan suku, ras, agama, atau status sosial. 3. Tasamuh (Toleransi): Konsep wasathiyah juga mendorong umat Muslim untuk mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan dan keragaman. Seorang Muslim harus menghormati keyakinan, tradisi, dan budaya orang lain, serta menghindari sikap fanatisme dan diskriminasi (Arikarani et al., 2024).

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini akan mendeskripsikan tentang nilai-nilai *wasathiyah* dan bahaya paham radikalisme, maka jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif membutuhkan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh terhadap objek yang akan diteliti. Tujuan untuk menemukan jawaban dari permasalahan penelitian, untuk mendapatkan data-data selanjutnya dianalisis dan mendapatkan kesimpulan dalam situasi dan kondisi tertentu. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.

Penelitian ini akan fokus mendeskripsikan tentang nilai-nilai *wasathiyah* dan paham radikalisme sebagai upaya menanamkan pemahaman yang benar terhadap peserta didik. Untuk itu pendekatan yang digunakan adalah studi lapangan yang difokuskan di SMAIT Al-Fityan Gowa. Dengan pendekatan studi kasus, yang mana peneliti akan melakukan studi terhadap sebuah kasus yang berkaitan judul yang peneliti ambil yaitu adanya peserta didik yang terindikasi terhadap paham radikalisme.

Penelitian ini dilakukan di SMAIT Al-Fityan Gowa yang terletak di Kota Sungguminasi Jl. Pallantikang 1. Peneliti memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki daya tarik yang mendukung untuk dilakukan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai *wasathiyah* dalam menangkal paham radikalisme terhadap siswa, maka peneliti memilih sekolah berbasis agama yaitu SMAIT Al-Fityan Gowa.

Data didapatkan dengan kehadiran peneliti dan mengecek langsung objek. Kehadiran Peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti yang dikatakan Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.

3. Hasil Penelitian atau Temuan Penelitian

31. Model Internalisasi Nilai-nilai *Wasathiyyah* pada Peserta didik di SMAIT Al-Fityan Gowa

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan survey pra lapangan terkait variabel penelitian. Dalam hal ini, peneliti ingin memastikan apakah nilai-nilai *wasathiyyah* di SMAIT Al-Fityan Gowa sudah diimplementasikan pada peserta didik. Dalam penggalan data yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, observasi langsung ditemukan bahwa beberapa nilai-nilai *wasathiyyah* telah diimplementasikan di SMAIT Al-Fityan Gowa.

Sebelum menjelaskan model internalisasi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai *wasathiyyah* terhadap peserta didik, peneliti perlu menjelaskan terlebih dahulu tentang nilai-nilai *wasathiyyah* yang ingin ditanamkan kepada peserta didik di SMAIT Al-Fityan Gowa. Berdasarkan hasil kongres KTT Ulama dan Cendekiawan Muslim dunia di Bogor tahun 2018 tentang *wasathiyyah* Islam sebagai ajaran Islam pusat yang meliputi tujuh nilai yaitu, *Tawassuth, I'tidal, Tasamuh, Shura, Islah, Qudwah*, dan *Muwatonah* (Atika, 2023).

Adapun model internalisasi yang akan diterapkan mengacu kepada pemahaman tentang apa itu internalisasi. Berikut beberapa definisi internalisasi menurut para ahli (Zaini et al., 2022), yaitu:

- a. Kalidjernih, internalisasi adalah proses di mana individu belajar dan diterima menjadi bagian, sekaligus mengikat diri ke dalam nilai dan norma sosial perilaku masyarakat.
- b. Johnson, internalisasi adalah proses di mana orientasi nilai budaya benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian.
- c. Scott, secara sosiologis, Scott mengartikan internalisasi sebagai keterlibatan ide, konsep, dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat dalam pikiran pribadi. Menurutnya, struktur dan kejadian dalam masyarakat, akan membentuk pribadi dalam diri seseorang, sehingga terjadi internalisasi.
- d. Hornsby, menurutnya internalisasi adalah sesuatu yang menjadikan sikap, keyakinan, perasaan, dan lainnya menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Seluruh hal tersebut akan terserap dalam pikiran seseorang melalui pengalaman berulang atau hal yang diucapkan.
- e. Tafsir, internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*), dan keterampilan dalam melaksanakan (*doing*) ke dalam pribadi seseorang.
- f. Koentjaraningrat, mendefinisikan internalisasi bahwa, internalisasi berpangkal dari hasrat biologis dan bakat naluri yang sudah ada dari warisan organisme ketika dilahirkan. Namun, peranan terpenting dalam membangun kemasyarakatan terletak pada situasi lingkungan sekitar, dan tipe individu lain di tiap tingkat dalam sosialisasi dan enkulturasinya.
- g. Chabib Thoha, internalisasi adalah teknik pendidikan nilai yang sarannya sampai pada kepemilikan nilai yang menyatu dalam pribadi peserta didik.
- h. Mulyana, mendefinisikan internalisasi sebagai penyatuan nilai dalam diri seseorang. Atau dalam bahasa psikologi, yakni penyesuaian nilai, sikap, keyakinan dan aturan pada diri seseorang.
- i. Peter L. Berger, menurutnya, internalisasi adalah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas, atau konsep ajaran ke dalam diri individu.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai pada diri peserta didik terbentuk melalui sebuah proses transfer pengetahuan, konsep, interaksi sosial, baik lingkungan maupun budaya yang akan membentuk sebuah norma dan nilai dalam pribadi seseorang.

Dalam sesi wawancara peneliti dengan salah satu guru PAI SMAIT Al-Fityan Gowa Ustadzah Hasrianti mengatakan bahwa:

“Nilai-nilai *wasathiyyah* itu menjadikan pemahaman dalam beragama menjadi seimbang, tidak berlebih-lebihan dan tidak juga melonggarkan, baik dalam ranah akidah, ibadah maupun sosial. Sedangkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik, kami sering melakukannya dengan menanamkan nilai-nilai *wasathiyyah* secara aplikatif. Seperti, kegiatan mentoring, *appersepsi* di pagi hari, Mukhayyam Tarbawi”.

Selain wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung pada proses kegiatan belajar mengajar di SMAIT Al-Fityan Gowa. Peneliti melihat bagaimana guru PAI senantiasa memberikan atau melemparkan beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya, sehingga memberikan

stimulus kepada peserta didik lain untuk ikut juga melakukan sharing pendapat sehingga tercipta suasana saling menghargai pendapat yang menjadi bagian dari nilai-nilai *wasathiyah*.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru Bahasa Arab di SMAIT Al-Fityan Gowa yaitu Ustadz Jumardin, yang mengatakan bahwa:

“Hal yang sering kami lakukan sebagai bagian upaya dalam menanamkan nilai-nilai *wasathiyah* adalah menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan saling menghargai antara peserta didik yang mahir dalam berbahasa Arab dengan peserta didik yang belum mampu berbahasa Arab, misalnya, tidak menertawai temannya ketika terbata-bata atau salah dalam mempraktikkan percakapan bahasa Arab di depan kelas. Tentu nilai tersebut dimulai dari kami dalam memberikan contoh sebagai *qudwah* dalam kehidupan sosial peserta didik baik dalam kelas maupun diluar kelas”.

Untuk mewujudkan proses internalisasi nilai-nilai *wasathiyah* pada peserta didik SMAIT Al-Fityan Gowa dibutuhkan beberapa pendekatan dan kerangka konseptual model internalisasi nilai yang akan dilakukan. Dalam hal ini, Aan Hasanah dalam Desi Surana menawarkan empat *basic teaching model* sebagai kerangka konseptual model internalisasi nilai. Keempat *basic teaching model* itu adalah tujuan, program, proses dan evaluasi.

Dengan merumuskan tujuan yang ingin dicapai atau nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik tentu para pendidik dan tenaga kependidikan akan berusaha membuat sebuah program sebagai penunjang dalam menjalankan proses internalisasi nilai-nilai yang ingin dicapai. Kemudian langkah selanjutnya, dibutuhkan sebuah pendekatan model internalisasi nilai yang menjadi acuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai *wasathiyah* pada peserta didik di SMAIT Al-Fityan Gowa.

Menurut Ustadzah Sitti Raihanah Waka bagian Kurikulum di SMAIT Al-Fityan Gowa dalam sesi wawancara peneliti, mengatakan bahwa:

“Proses internalisasi nilai-nilai *wasathiyah* yang dilakukan melalui program sekolah dan program pembelajaran dalam kelas meliputi metode pengajaran, materi yang disampaikan, kesepakatan antara guru dan peserta didik di dalam kelas berkaitan dengan aturan kelas yang memuat nilai-nilai *wasathiyah* dan yang tidak kalah pentingnya adalah pendekatan dengan metode keteladanan.”

Selanjutnya, peneliti kembali menanyakan berkaitan tentang penanaman nilai-nilai *wasathiyah* apakah masuk dalam bagian karakter RPP dan Modul Ajar?. Ustadzah Sitti Raihanah kembali menjelaskan bahwa:

“Dalam format RPP atau Modul Ajar terdapat nilai-nilai *wasathiyah* baik yang tersirat maupun yang tersurat. Seperti, toleransi, menghargai pendapat, dan kerjasama. Karena guru-guru diwajibkan memasukan nilai-nilai dan karakter keislaman pada saat melakukan penyusunan RPP atau Modul Ajar.”

Setelah peneliti melakukan penggalian informasi melalui wawancara, maka peneliti mencoba melakukan observasi pada perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru-guru PAI di SMAIT Al-Fityan gowa yang dibuktikan dengan transkrip gambar sebagai berikut:

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran melalui model *problem based learning* peserta didik dapat :

1. Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan
2. Bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis terkait
3. Menunjukkan contoh perilaku toleran dan menghindari tindak kekerasan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 serta hadis yang terkait
4. Menampilkan perilaku sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yunus/10:40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 serta hadis yang terkait.
5. Membaca Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 dengan benar.
6. Mengidentifikasi hukum bacaan tajwid Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32.
7. Menyebutkan arti Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 serta hadis yang terkait tentang perilaku toleran, rukun dan menghindari tindak kekerasan.
8. Menjelaskan isi Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 serta hadis yang terkait tentang perilaku toleran, rukun dan menghindari tindak kekerasan.
9. Mendemonstrasikan bacaan Q.S. Yunus (10): 40-41 dan Q.S. al-Māidah (5):32.
10. Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32.
11. Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32 dengan fasih dan lancar
12. Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S. Yunus/10: 40-41 dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan Q.S. Al-Maidah/5: 32

B. Nilai keislaman

Toleransi merupakan sikap saling menghormati satu sama lain, terutama dalam menyikapi perbedaan.
 Perbedaan yang dimaksud bisa bermacam-macam, mulai perbedaan suku, budaya, agama, sampai dengan kondisi fisik.

Gambar 3.1 RPP dengan format Kurikulum 2013 SMAIT Al-Fityan Gowa

Pada gambar di atas dapat dicermati bahwa kandungan dalam Tujuan Pembelajaran dan Nilai Keislaman berisikan nilai-nilai *wasathiyyah* yang tentu menjadi bagian upaya untuk menanamkan nilai-nilai *wasathiyyah* kepada peserta didik. Lalu pada Modul Ajar di kurikulum merdeka dapat ditelusuri melalui gambar berikut:

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran melalui model *Discovery Based Learning* peserta didik dapat:

Pertemuan	Tujuan Pembelajaran
Pertama	Terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah) adalah perintah agama.
Kedua	Membaca Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12, sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Hujurat/ 49: 10 dan 12 dengan fasih dan lancar

B. Profil Pelajar Pancasila

- Mandiri
- Bernalar Kritis
- Kreatif

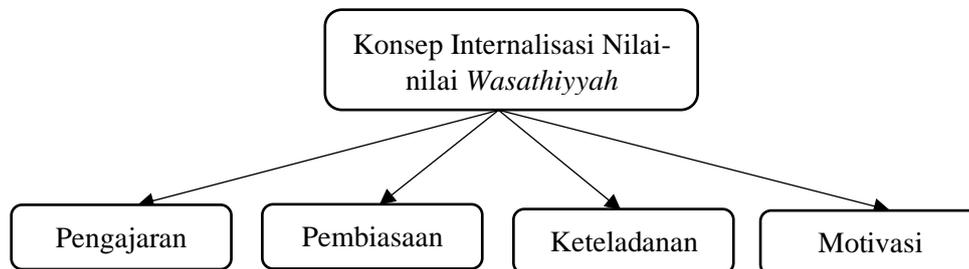
C. Nilai keislaman

1. Surat al Hujurat ayat 10 menjelaskan betapa pentingnya menjaga perdamaian di antara sesama manusia yang beriman.”.
2. Pelajaran pertama adalah peperangan yang terjadi di antara sesama mukmin merupakan salah satu dosa besar. Keimanan dan persaudaraan tidak hilang dengan adanya peperangan sesama mukmin, seperti halnya dengan dosa-dosa besar lain selain syirik. Dan inilah pendapat yang dianut oleh *ahlu sunnah wal jamaah*
3. Pelajaran kedua adalah wajib mendamaikan sesama mukmin yang bertikai secara adil. Wajib memerangi pihak yang berbuat aniaya hingga mereka mau kembali pada perintah Allah Swt

Gambar 3.2 Modul Ajar dengan format Kurikulum Merdeka

Pada bagian Tujuan Pembelajaran dan Nilai Keislaman juga mengandung nilai-nilai *wasathiyyah* yaitu menjaga ukhuwah. Dengan menanamkan nilai-nilai *wasathiyyah* dalam diri peserta didik maka nilai tersebut akan menjadi landasan untuk saling menghargai dan bersikap toleranda kepada teman-temannya sebagai upaya untuk menjaga nilai-nilai *ukhuwah*.

Agar proses internalisasi nilai-nilai *wasathiyyah* berjalan efektif maka dibutuhkan beberapa pendekatan atau model internalisasi nilai yaitu pengajaran, pembiasaan, peneladanan dan pemotivasian. Konseptual internalisasi nilai ini dijabarkan dalam diagram berikut:



Gambar 3.3 Konsep Internalisasi Nilai-nilai Wasathiyyah

Konseptual model internalisasi nilai-nilai *wasathiyyah* dalam diagram di atas diimplementasikan melalui empat metode, keempat metode internalisasi nilai tersebut dipetakan dalam beberapa program kegiatan dan pembinaan.

Pengajaran. Proses ini merupakan langkah awal dalam menanamkan pendidikan karakter nilai-nilai *wasathiyyah* kepada peserta didik di SMAIT Al-Fityan Gowa. Pengajaran yang diberikan dengan mengenalkan nilai-nilai *wasathiyyah* itu sendiri antara lain *Tawassuth, I'tidal, Tasamuh, Shura, Islah, Qudwah,* dan *Muwatonah.*

Pengajaran sering didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari seorang guru atau pendidik kepada peserta didik. Mengajarkan nilai-nilai *wasathiyyah* berarti memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga persaudaraan melalui sikap dan karakter nilai-nilai *wasathiyyah* sebagai upaya untuk mencegah munculnya pemahaman yang radikal. Pengajaran dapat dimaknai dengan memberikan pemahaman dan wawasan melalui berbagai informasi dalam mengubah *mindset* peserta didik. Anjuran memberikan pengajaran atau *ta'lim* dapat dijumpai dalam surah al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!”. (QS. Al-Baqarah/ 2:31).

Al-Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa *ta'lim* atau pengajaran dilakukan secara bertahap sebagaimana tahapan yang dilakukan oleh Adam dengan mempelajari, menyaksikan, menganalisa nama-nama yang diajarkan oleh Allah kepadanya. Hal tersebut memberikan petunjuk bahwa pengajaran tidak hanya mencakup pada aspek kognitif saja melainkan, melibatkan aspek domain lain.

Pembiasaan. Dalam pendidikan karakter, pembiasaan memiliki peranan penting sebagai bagian dari proses pembentukan sikap dan perilaku pada peserta didik yang bersifat menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Aan Hasanah dalam Dedi Surana mengatakan bahwa sikap atau perilaku yang terbentuk melalui pembiasaan memiliki beberapa ciri: 1) perilaku tersebut relatif menetap. 2) pembiasaan biasanya tidak memerlukan fungsi berpikir tinggi. 3) pembiasaan bukan dari hasil proses kematangan, tetapi akibat dari pengalaman atau belajar. 4) kebiasaan yang timbul berulang-ulang adalah hasil respon terhadap stimulus yang sama. Pendidikan model pembiasaan adalah salah satu model pendidikan karakter yang memiliki tingkat keberhasilan tinggi karena setiap tindakan dan perbuatan peserta didik dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk sebuah kebiasaan dalam kehidupannya.

Keteladanan. Metode pendidikan ini adalah metode pendidikan paling efektif dengan cara menjadi *uswah hasanah* atau contoh teladan yang baik bagi peserta didik. Keteladanan adalah unsur paling penting untuk mengubah perilaku hidup peserta didik, khususnya pembentukan moral dan karakter spritual peserta didik. Untuk memaksimalkan hasil internalisasi nilai-nilai *wasathiyyah* maka metode pendidikan keteladanan adalah metode yang wajib dilakukan oleh guru atau pendidik. Keteladanan dimaksudkan sebagai upaya dalam membarikan contoh konkret berupa perbuatan atau tindakan yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Metode keteladanan adalah metode pendidikan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. hal tersebut ditegaskan dalam Al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Terjemahnya:

Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab/ 33:21).

Dalam ayat di atas, Allah swt. secara tidak langsung memerintahkan umat Islam untuk mencontoh perilaku dan sikap Nabi Muhammad saw. dalam menjalani kehidupan ini. Hal tersebut merupakan implementasi dari metode keteladanan yang dapat digunakan dalam membentuk akhlak dan nilai-nilai keislaman pada peserta didik.

Menurut teori *social-learning*, metode keteladanan disebut sebagai modeling, yaitu membentuk sikap dan perilaku seseorang melalui asimilasi maupun proses mencontoh. Secara psikologi, keteladanan dapat dijadikan sebagai metode yang paling efektif dalam pendidikan Islam, karena didasarkan pada fitrah manusia yang memiliki sifat meniru.

Pemotivasian. Hendri Jaya dalam jurnal Supian, Syahrizal Vahlepi mengemukakan bahwa istilah motivasi berasal dari kata *motif* yang diartikan sebagai kekuatan dalam diri seorang individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak bisa diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan, atau

pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku. Terhambatnya perkembangan peserta didik umumnya disebabkan karena krisis motivasi. Hilangnya motivasi dalam diri peserta didik seringkali membuat mereka malas untuk belajar yang mengakibatkan mereka tidak mampu mengembangkan potensi dirinya. Pemotivasian merupakan proses menumbuhkan semangat peserta didik yang dilakukan oleh pendidik dengan suasana edukatif agar peserta didik dapat melaksanakan tugas belajar dengan penuh antusias dan mengoptimalkan kemampuan belajarnya dengan baik.

Dalam pendidikan karakter, pemotivasian memiliki peranan yang sangat penting. Peserta didik didorong dan dimotivasi untuk memahami nilai-nilai yang baik dan positif untuk dirinya dan berupaya memiliki serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Memotivasi berarti juga melibatkan peserta didik dalam proses pendidikan. Mereka diberi kesempatan untuk berkembang secara optimal dan mengeksplorasi potensi dalam dirinya yang dianugerahkan oleh Allah swt.

1. Proses Internalisasi Nilai-nilai *Wasathiyyah* pada Peserta didik di SMAIT Al-Fityan Gowa

Setelah dipaparkan tentang metode atau model-model yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai *wasathiyyah* maka tahapan selanjutnya yang harus dilakukan adalah tahapan proses internalisasi nilai-nilai *wasathiyyah* kepada peserta didik SMAIT Al-Fityan Gowa. Karena proses internalisasi harus dilakukan secara sistematis dan mendalam agar menjadikan nilai-nilai *wasathiyyah* menjadi bagian dari diri peserta didik dan membentuk karakter dan perilakunya. Maka, dalam menanamkannya diperlukan proses, agar hasil yang diharapkan menjadi maksimal.

Untuk terwujudnya suatu nilai yang menjadi bagian dari kepribadian peserta didik dan nampak dalam tingkah lakunya, maka diperlukan proses dan tahapan-tahapan yang harus dilalui. Berikut ini, peneliti akan mengemukakan tahapan-tahapan dalam proses internalisasi nilai yang mengacu pada teori David R. Krathwol yang dikutip dalam Agus Syakur menyatakan sebagai berikut:

a. Tahap *Receiving*

Tahap *receiving* atau yang biasa juga disebut sebagai tahap menyimak dan mulai menerima rangsangan secara terbuka yang meliputi penyadaran, hasrat menerima pengaruh dan selektif dalam menerima pengaruh tersebut. Pada tahap ini nilai belum terbentuk, namun masih dalam proses penerimaan dan pencarian nilai.

Dalam sesi wawancara peneliti dengan Ustazah Hasrianti mengemukakan bahwa:

“Salah satu proses sebagai langkah awal untuk menanamkan nilai-nilai *wasathiyyah* kepada peserta didik adalah proses Kegiatan Belajar Mengajar pada mata pelajaran PAI. Pada proses ini peserta didik menyimak penjelasan gurunya. Adapun kaitannya dengan nilai-nilai yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya sebatas pada mata pelajaran PAI saja. Tetapi, di SMAIT Al-Fityan Gowa seluruh mata pelajaran diharuskan memasukkan muatan karakter dan nilai-nilai islami yang berwawasan *wasathiyyah* seperti nilai saling mengormati pendapat orang lain dan aktif bermusyawarah jika ingin menentukan tata tertib kelas.”

Berikut gambar pada kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI:



Gambar 3.4 Proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI

Berdasarkan informasi dari Wakasek bagian Kurikulum Ustadzah Sitti Raihanah mengatakan bahwa:

“Proses menanamkan nilai-nilai karakter yang berwawasan *wasathiyyah* tidak hanya pada proses kegiatan belajar mengajar saja, namun ada beberapa kegiatan yang berada diluar kelas seperti kegiatan mentoring, apersepsi pagi, dan al-matsurah. Semua kegiatan-kegiatan ini adalah penunjang dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada peserta didik khususnya di SMAIT Al-Fityan Gowa.”

Berdasarkan observasi peneliti terkait dengan beberapa kegiatan dan program yang bisa menjadi sarana penunjang dalam melakukan tahap *receiving* pada proses internalisasi nilai-nilai *wasathiyyah* pada peserta didik di SMAIT Al-Fityan Gowa yaitu program mentoring, apersepsi pagi, apersepsi guru mata pelajaran sebelum memulai pelajaran, dan al-matsurah.

1) Mentoring

Program mentoring adalah salah satu kegiatan wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik SMAIT Al-Fityan Gowa, kegiatan ini dilakukan secara berkelompok dan dipandu oleh satu mentor yang berasal dari guru-guru turunan PAI. Bentuk kegiatan ini diawal dengan penguatan bacaan Al-Qur’an peserta didik kemudian pemberian materi oleh mentor. Materi yang diberikan mencakup beberapa aspek yaitu akidah, Al-Qur’an hadis, adab dan karakter, dalam kegiatan mentoring tidak hanya berfokus pada materi-materi diatas namun kegiatan ini juga menjadi wadah bagi peserta didik untuk saling berbagi dan saling memahami antara peserta didik yang lain.

Berikut gambar pada kegiatan mentoring di SMAIT Al-Fityan Gowa:



Gambar 3.5
Kegiatan Mentoring Peserta didik SMAIT Al-Fityan Gowa (Kelas Ikhwan)



Gambar 3.6
Kegiatan Mentoring Peserta didik SMAIT Al-Fityan Gowa (Kelas Akhwat)

2) Apersepsi Pagi

Kegiatan ini dilakukan setiap pagi hari setelah peserta didik membaca al-matsurah bersama dan sebelum peserta didik masuk ke dalam kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk menstimulus peserta didik sebelum masuk kedalam kelas, materi yang disampaikan pada apersepsi pagi bervariasi dan

mengacu pada nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Pada kegiatan ini, setiap guru diberikan jadwal secara bergiliran untuk menyampaikan apersepsi pagi. Berikut dokumentasi kegiatan apersepsi pagi:



Gambar 3.7
Apersepsi Pagi oleh Salah Satu Guru Bahasa Arab SMAIT Al-Fityan Gowa

3) Al-Matsurah Pagi

Al-Matsurah adalah salah satu program rutin yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik dan guru di SMAIT Al-Fityan Gowa, kegiatan ini dilakukan sebagai bahagian dari penguatan *ruhiyah* peserta didik. Pelaksanaan program ini dipimpin oleh salah seorang siswa dan dilakukan secara bergiliran setiap pagi. Diharapkan kegiatan ini mampu membangun sikap disiplin peserta didik dan juga karakter tanggung jawab.

Berikut ini dokumentasi kegiatan al-matsurah di SMAIT Al-Fityan Gowa:



Gambar 3.8
Kegiatan al-Matsurah Pagi Peserta didik di SMAIT Al-Fityan Gowa

b. Tahap *Responding*

Tahap *responding* atau menanggapi. Pada tahap ini, peserta didik mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi: *Compliance* (menuruti), akan lebih aktif memberikan perhatian dan tanggapan. Tahap ini, peserta didik mulai aktif menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan mulai meresponnya.

Menurut ustazah Fahimatuzzakiyah guru Al-Qur'an di SMAIT Al-Fityan Gowa dalam sesi wawancara dengan peneliti mengemukakan bahwa:

“Dalam pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan oleh guru-guru Al-Qur'an tidak hanya sebatas pada proses penyeteroran hafalan saja, akan tetapi peserta didik juga diberikan informasi tentang nilai-nilai karakter yang perlu diterapkan dalam proses kegiatan belajar Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an sendiri adalah pedoman kita sebagai umat Islam yang tentu akhlaknya harus sejalan

dengan Al-Qur'an. Salah satu yang menjadi penekanan kami guru-guru Al-Qur'an adalah bagaimana peserta didik mampu saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya, tidak mengejek atau merendahkan peserta didik yang lain yang memiliki keterbatasan hafalan atau yang hafalannya tertinggal ataupun dalam hal lemah bacaan Al-Qur'annya."

Pada tahapan tersebut di atas menjadi bagian dari proses respon dari peserta didik dalam menerima atau menanggapi nilai-nilai karakter dalam pelajaran Al-Qur'an. Sehingga, mampu menumbuhkan nilai-nilai dalam dirinya bahwa dalam proses apapun dibutuhkan sebuah nilai yang bisa menjadi identitas pribadi dalam peserta didik.

c. Tahap *Valuing*

Pada tahapan ini, peserta didik sudah mampu menangkap stimulus terhadap dasar nilai-nilai yang diberikan oleh para guru, kemudian mulai menyusun persepsi tentang objek nilai-nilai yang mereka dapatkan. Berdasarkan hal tersebut, penilaian terhadap dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya meliputi: percaya terhadap nilai-nilai yang dia terima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercayai dan memiliki komitmen untuk senantiasa perjuangkan nilai-nilai yang diyakini itu.

d. Tahap *Organization*

Pada tahapan ini, peserta didik mulai mengorganisir berbagai nilai yang telah diterima yang meliputi: menetapkan nilai-nilai yang memiliki hubungan atau kaitan dengan nilai-nilai yang lain. Misalnya, nilai *tawassuth* dengan tata nilai dalam pancasila sila ke-2 (Kemanusiaan yang adil dan beradab), atau nilai-nilai lain yang diyakininya.

Tahap *organization* tidak hanya melakukan proses internalisasi satu nilai saja seperti pada nilai komitmen, akan tetapi mulai melihat nilai-nilai yang relevan untuk dijadikan satu sistem nilai tertentu. Proses ini terjadi dalam dua tahapan, yaitu:

- 1) Konseptualisasi nilai, yaitu sebuah kondisi yang ingin menilai hasil karya orang lain, atau asumsi yang mendasari suatu nilai atau kebiasaan.
- 2) Pengorganisasian suatu sistem nilai, pada tahapan ini peserta didik sudah mampu menyusun tingkatan-tingkatan nilai dalam dirinya dan menempatkan nilai yang paling disukainya pada tingkatan nilai yang sangat penting menurut kesenangan dalam dirinya.

Dalam sesi wawancara peneliti dengan salah satu guru Bahasa Arab di SMAIT Al-Fityan Gowa Ustadz Jumardin, mengemukakan:

"Dalam proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa Arab, saya sering menanamkan kepada peserta didik bahwa, dalam membangun karakter atau nilai dalam diri kalian maka kalian harus memiliki prinsip dalam mengatur nilai apa yang akan menjadi karakteristiknya, terutama pada nilai-nilai yang berwawasan *wasathiyyah* harus menjadi identitas dalam diri peserta didik di SMAIT Al-Fityan Gowa."

e. Tahap *Characterization*

Pada tahap ini, peserta didik telah mampu untuk menghayati, dan mempribadikan sistem nilai dalam dirinya, sehingga nilai-nilai yang didapatkan tidak bisa dipisahkan dengannya. Pada tahap karakterisasi peserta didik mampu menjaga konsistensi nilai dalam dirinya sehingga terwujud menjadi karakter yang melekat dalam dirinya. Dengan demikian, proses yang dilalu memiliki dua tahapan, yaitu:

- 1) Generalisasi, yaitu kemampuan untuk melihat suatu masalah dari sudut pandang tertentu.
- 2) Karakterisasi, yaitu mengembangkan pandangan hidup tertentu sehingga mampu memberi corak tersendiri terhadap kepribadian diri seseorang.

Menurut Yaumi, menjelaskan beberapa nilai-nilai yang menjadi tujuan untuk dikembangkan pada peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Maka, nilai-nilai yang dimaksudkan harus menjadi bagian yang terintegrasi dalam diri peserta didik dalam berpikir, berkehendak dan bertindak.

Sedangkan menurut Lawrence Kohlberg dalam teorinya yang dikutip dalam Muhaimin tentang proses internalisasi, setidaknya dibutuhkan 3 tahapan yang harus dilalui, sebagai berikut:

a. Tahap *Transformasi Nilai*

Berdasarkan observasi peneliti, pada tahap ini proses yang dilakukan oleh seorang guru adalah menginformasikan nilai-nilai yang ingin diinternalisasikan. Pada tahap ini, terjadi komunikasi verbal antara guru dan peserta didik baik secara tulisan maupun lisan. Tahapan ini sebatas pada pemindahan

pengetahuan sehingga nilai-nilai *wasathiyyah* yang disampaikan oleh guru-guru PAI masih sebatas pada ranah kognitif.

Pada tahapan ini, guru-guru PAI memberikan informasi pada peserta didik tentang nilai-nilai *wasathiyyah* melalui program-program kegiatan seperti mentoring yang berfokus pada pendidikan akidah dan karakter peserta didik di SMAIT Al-Fityan Gowa, ataupun pada kegiatan proses belajar mengajar. Tahapan ini, peserta didik lebih banyak mendengarkan informasi tentang nilai-nilai *wasathiyyah* secara teoritis sehingga belum menghasilkan perubahan-perubahan pada pola dan tingkah laku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai *wasathiyyah*.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahapan ini internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik sehingga terjadi proses timbal balik, kemudian membentuk proses interaksi. Dengan transaksi nilai, guru-guru PAI melakukan proses internalisasi nilai dengan memberikan bimbingan dan pengaruh kepada peserta didik melalui metode keteladanan. Dengan metode tersebut, peserta didik akan melihat dan meniru apa yang dicontohkan oleh guru-gurunya. Tahap transaksi nilai menjadikan adanya hubungan timbal balik setelah guru memberikan penjelasan secara teoritis, lalu disertai dengan memberikan contoh atau menjadi bagian terdepan dalam menerapkan nilai-nilai yang ingin diinternalisasikan kepada peserta didik.

Pada tahapan ini, akan terjadi proses merespon nilai. Respon berarti tanggapan atau balasan dari peserta didik, reaksi terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indra. Dalam perihal sebuah respon, hal yang menunjang atau melatarbelakanginya adalah sikap, persepsi dan partisipasi. Terdapat tiga bentuk respon yang diberikan oleh peserta didik terhadap pengetahuan nilai yang diberikan yaitu menerima nilai, menolak nilai dan acuh tak acuh.

Dalam observasi peneliti juga mengamati bahwa para guru PAI di SMAIT Al-Fityan Gowa selalu memberikan ruang kepada peserta didik melalui proses tanya jawab dan diskusi sebagai jalan untuk menjalin komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan salah seorang guru Al-Qur'an di SMAIT Al-Fityan Gowa Ustadz Abu Nawas dalam sesi wawancara peneliti mengatakan:

“Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, metode yang kami terapkan tidak hanya berfokus pada satu arah saja, akan tetapi selalu dibangun dan ditanamkan kepada peserta didik untuk aktif dalam bertanya ataupun aktif dalam proses setoran hafalan Al-Qur'an, sehingga proses pembelajaran tidak monoton dan berjalan satu arah saja. Proses ini menjadi prioritas kami sebagai guru Al-Qur'an dengan tujuan menjadikan peserta didik memiliki karakter yang berwawasan nilai-nilai *wasathiyyah* yaitu *syura* yang mana nilai tersebut juga menjadi pesan tersurat di dalam Al-Qur'an.”

Dengan proses ini, peserta didik tidak hanya sekedar menerima informasi saja akan tetapi mereka akan memberikan respon dan pengalaman untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan oleh guru-gurunya.

Nilai-nilai yang telah diterima oleh peserta didik akan diseleksi dirinya. Setelah dilakukan proses seleksi maka nilai-nilai tersebut akan mulai dihayati oleh peserta didik untuk dijadikan bagian dari karakter dalam dirinya. Dengan menghayati nilai-nilai yang telah diterima melalui informasi guru-gurunya, peserta didik akan mengalami dan merasakan nilai-nilai tersebut dalam dirinya sehingga dengan nilai tersebut dapat menumbuhkan kesadaran dalam dirinya untuk melakukan dan berperilaku seperti nilai-nilai yang telah didapatkan.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahapan ini jauh lebih mendalam daripada tahap sebelumnya, pada tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga pada sikap mental dan kepribadian peserta didik. Sehingga pendidik harus lebih berhati-hati dalam berperilaku karena peserta didik akan cenderung meniru apa yang menjadi sikap kepribadian guru-gurunya. Tahapan ini berlangsung setelah peserta didik telah menerima beberapa nilai dalam dirinya. Lalu akan disesuaikan dengan informasi yang diterima dari guru-gurunya. Pada tahapan ini, peserta didik akan mengadopsi nilai-nilai atau perilaku yang dia lihat pada guru-gurunya.

Fase terakhir dalam proses internalisasi adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai fakta subyektif, yang dihubungkan secara dialektis oleh masyarakat. Identitas dibentuk melalui proses interaksi sosial peserta didik, baik interaksinya dengan lingkungannya, teman-

temannya maupun dengan guru-gurunya. Lalu identitas ini, dipelihara, dimodifikasi atau bahkan dibentuk ulang sehingga menjadi identitasnya secara individu.

Adapun informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMAIT Al-Fityan Gowa Ustadz Hairil Takbir, kaitannya dengan proses yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai *wasathiyyah*, yaitu:

“Internalisasi nilai-nilai *wasathiyyah* kepada peserta didik adalah salah satu tujuan yang harus dilakukan oleh guru-guru PAI, karena nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang mampu menjadikan peserta didik untuk bisa saling menghargai, bertanggung jawab, dan tidak mudah merendahkan orang lain. Namun langkah awal yang kami lakukan adalah pada SDM guru-guru PAI maupun guru-guru Mata Pelajaran lainnya, pada cakupan ini hal yang kami sampaikan kepada guru-guru adalah tidak membawa idealisme pribadinya kedalam ruangan kelas dan juga kegiatan-kegiatan pembelajaran yang bersifat *outdoor*. Hal tersebut kami lakukan sebagai upaya untuk menjaga nilai-nilai *wasathiyyah* yang sudah ada dan juga berusaha memperkuat nilai-nilai tersebut dengan senantiasa melakukan proses internalisasi nilai-nilai yang berwawasan *wasathiyyah*.”

Berdasarkan teori tersebut di atas, maka hasil proses internalisasi adalah adanya perubahan pola tingkah laku dari peserta didik yang berkesesuaian dengan nilai-nilai yang menjadi objek internalisasi oleh guru-guru PAI di SMAIT Al-Fityan Gowa yaitu nilai-nilai *wasathiyyah* (*Tawassuth, I'tidal, Tasamuh, Syura, Islah, Qudwah, dan Muwathonah*).

Terdapat beberapa kegiatan-kegiatan yang peneliti dapatkan selama masa observasi yang juga menjadi program penunjang dalam proses internalisasi nilai-nilai *wasathiyyah* antara lain *Mukharyam Tarbawi*, Program Pengabdian Pada Masyarakat (P2M), dan *Observation Base Learning* (OBL).

1) *Mukharyam Tarbawi* (Perkemahan Pendidikan)

Adalah salah satu program yang dilaksanakan setiap tahun, kegiatan ini mengolaborasikan antara kegiatan pramuka dengan nilai-nilai *tarbawi* (pendidikan Islam). Kegiatan ini berlangsung selama 3 hari di lokasi alam terbuka, bentuk kegiatan ini adalah perkemahan namun dalam pelaksanaannya tetap mengarah kepada tujuan penguatan *ruhiyah* dan *jasadiyah*. Adapun kaitannya dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan ini adalah bagaimana mereka mampu memiliki rasa tanggung jawab, rasa kebersamaan, saling menghormati, empati yang kesemua nilai tersebut adalah bagian dari makna nilai-nilai *wasathiyyah*.

Berikut gambar dokumentasi kegiatan *Mukharyam Tarbawi*:



Gambar 3.9

Kegiatan *Mukharyam Tarbawi* (Perkemahan Pendidikan) SMAIT Al-Fityan Gowa

2) Pengabdian Pada Masyarakat (P2M)

Program Pengabdian Pada Masyarakat adalah program wajib bagi peserta didik kelas XII di SMAIT Al-Fityan Gowa, program ini merupakan kegiatan yang hanya dikhususkan untuk kelas XII yang dilaksanakan selama 2 pekan. Berdasarkan keterangan dari Kepala Sekolah SMAIT Al-Fityan Gowa, Ustadz Hairil Takbir bahwa esensi dari program ini untuk memberikan pengalaman serta penerapan nilai-nilai tanggung jawab dan wawasan *wasathiyyah* kepada peserta didik. Bentuk

program ini, dengan mengirim seluruh peserta didik kelas XII di pelosok pedesaan untuk mengabdikan kepada masyarakat.

Kegiatan ini kurang lebih sama dengan kegiatan KKN pada jenjang mahasiswa, tentu sebelum menempatkan peserta didik di lokasi P2M pihak sekolah terlebih dahulu memberikan pembekalan kepada peserta didik tentang apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan pedesaan. Maka, hal yang mendasar yang dibekali kepada peserta didik adalah tetap menjaga nilai-nilai karakter sekolah ditengah masyarakat, karena nilai tersebut akan menjadi identitas peserta didik SMAIT Al-Fityan Gowa.

Berikut gambar kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (P2M):



Gambar 3.10
Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (P2M) SMAIT Al-Fityan Gowa

3) *Observation Base Learning (OBL)*

Adalah program belajar berbasis minat bakat yang dilaksanakan dengan memberikan kesempatan langsung kepada peserta didik untuk mendatangi instansi-instansi atau perusahaan yang berkesesuaian dengan minat dan bakatnya. Program ini merupakan salah satu program unggulan di SMAIT Al-Fityan Gowa. Namun pada tahun pelajaran 2023-2024 program ini berubah nama menjadi *Career Week*.

Berikut gambar kegiatan *Observation Base Learning* atau *Career Week*:



Gambar 3.11
Kegiatan Career Week SMAIT Al-Fityan Gowa

Dalam implementasinya, program ini dilakukan selama 4 hari, 1 hari seluruh peserta didik berkunjung ke beberapa instansi sesuai dengan apa yang dicita-citakannya. Peserta didik yang bercita-cita menjadi Guru atau Dosen berkunjung ke Kampus perguruan tinggi, peserta didik yang bercita-cita menjadi pengusaha berkunjung ke instansi perusahaan PT, dan peserta didik yang bercita-cita menjadi polisi berkunjung ke instansi kepolisian. Kemudian, 3 hari kegiatan

dilaksanakan di sekolah dengan mendatangkan pemateri-pemateri yang memiliki korelasi dengan apa yang dicita-citakan oleh peserta didik. Adapun nilai-nilai karakter yang ingin dibentuk pada kegiatan ini adalah nilai tanggung jawab, disiplin, dan *muwathonah*.

Internalisasi nilai-nilai *wasathiyyah* kepada peserta didik di SMAIT Al-Fityan Gowa diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap tumbuhnya karakter peserta didik melalui pembelajaran PAI dan kegiatan-kegiatan pembelajaran non formal yang berwawasan *wasathiyyah*.

2. Hasil Internalisasi Nilai-nilai Wasathiyyah pada Peserta didik Melalui Pendidikan Agama Islam di SMAIT Al-Fityan Gowa

Berdasarkan proses internalisasi nilai-nilai *wasathiyyah* yang telah diimplementasikan kepada peserta didik di SMAIT Al-Fityan Gowa melalui pembelajaran PAI, Al-Qur'an, Bahasa Arab dan juga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler melahirkan peserta didik yang berkarakter *wasathiyyah*, yaitu:

a. Toleransi

Toleransi yang dimaksudkan bukanlah toleransi antara umat beragama, akan tetapi toleransi yang dimaksudkan adalah toleransi dalam artian saling menghargai dan saling menghormati antara peserta didik, sehingga mampu membangun sebuah lingkungan sekolah yang nyaman, menghargai perbedaan, baik secara suku, kasta maupun dalam hal berpendapat. Berikut ini, beberapa sikap yang lahir dari nilai-nilai sikap toleransi:

1) Menghargai dan Menghormati Teman

Sikap menghargai dan menghormati teman adalah cara menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan lingkungan sekolah. Salah satu contohnya, ketika siswa melihat perbedaan pada diri temannya dalam hal pendapat ataupun tata cara ibadah atau shalat. Ketika peserta didik melihat realita tersebut mereka tetap menghormati perbedaan pada diri temannya, tidak mengolok-mengoloknya atau bahkan mengucilkannya. Selain itu, dengan nilai-nilai yang berwawasan *wasathiyyah* peserta didik khususnya di SMAIT Al-Fityan Gowa mampu memahami perbedaan yang terdapat dalam Islam maupun di luar Islam.

Dalam membangun sikap menghargai dan saling menghormati antara peserta didik di SMAIT Al-Fityan Gowa, Wakasek Kesiswaan Ustad Jumardin, mengemukakan:

“Terjadinya konflik antara peserta didik seringkali disebabkan karena kurangnya sikap saling menghargai diantara mereka, namun tentu telah menjadi tanggung jawab kami sebagai tenaga pendidik di SMAIT Al-Fityan Gowa untuk selalu memberikan pemahaman dan menumbuhkan sikap toleransi diantara mereka untuk bisa menciptakan peserta didik yang memiliki karakter menghormati dan bisa menghagai teman-temannya.”

Dari data-data tersebut di atas dapat diketahui bahwa nilai-nilai *wasathiyyah* sudah mulai terbentuk dalam diri peserta didik di SMAIT Al-Fityan Gowa. Hal tersebut juga sesuai dengan pengamatan langsung oleh peneliti dalam melihat keseharian peserta didik SMAIT Al-Fityan Gowa. Banyaknya program-program pembelajaran yang bersifat pembelajaran lapangan di SMAIT Al-Fityan Gowa, juga menjadi faktor kekuatan dalam menumbuhkan kesadaran dan karakter peserta didik tentang nilai-nilai toleransi diantara mereka.

2) Tolong Menolong

Sikap tolong menolong, gemar membantu teman, adalah nilai yang harus melekat pada diri setiap peserta didik. Nilai ini harus bersifat menyeluruh dengan tidak membeda-bedakan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Hal yang sering terjadi dikalangan peserta didik adalah sikap pilah memilah teman yang ingin dibantunya, seringkali terjadi diskriminasi karena perbedaan suku dan kasta hal tersebut terjadi karena tidak tumbuhnya dalam diri peserta didik nilai toleransi.

Dalam membentuk peserta didik untuk senantiasa menjadi peserta didik yang memiliki sikap tolong menolong diantara mereka maka di SMAIT Al-Fityan Gowa menjadikan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti *Mukhayyam Tarbawi*, P2M, *Observation Base Learning*, dan Persami adalah kegiatan-kegiatan untuk menumbuka dan menjaga nilai-nilai saling tolong menolong.

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan, peserta didik di SMAIT Al-Fityan Gowa senantiasa menjaga nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka dilingkungan sekolah. Sikap tolong menolong sudah seharusnya menjadi nilai yang harus dijaga dalam interaksi manapun karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara manusia dengan manusia yang lain.

3) Menghindari Perundungan (*Bully*)

Perundungan sering kali terjadi dilingkungan sekolah baik untuk perundungan sesama teman ataupun perundungan antara kakak kelas dengan adik kelasnya. Dalam mencegah hal tersebut, perlu dibangun kesadaran terhadap peserta didik bahwa perundungan atau *bullying* adalah perilaku yang tidak baik dan bisa memicu konflik antara peserta didik.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui wawancara bersama dengan salah seorang wali kelas di SMAIT Al-Fityan Gowa Ustad Izhar Maulana mengatakan:

“*Bullying* terkadang masih terjadi di lingkungan sekolah kami. Oleh karena itu, para guru-guru dan wali kelas khususnya guru-guru PAI menjadikan materi perundungan bagian dari apersepsi kelas dipagi hari. Alhamdulillah meski sikap itu kadang terjadi, namun menurut pengamatan saya selama menjadi wali kelas, perundungan yang terjadi masih berada pada batas yang rendah, misalkan peserta didik sering mengerjai teman-temannya menyembunyikan kunci motornya, ada juga yang selalu menertawai teman-temannya jika salah dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.”

Data tersebut di atas menggambarkan bahwa masih terjadi perundungan dikalangan peserta didik SMAIT Al-Fityan Gowa, namun demikian para guru-guru PAI senantiasa melakukan proses menanamkan nilai-nilai *wasathiyyah* kepada peserta didik sebagai upaya untuk mengurangi praktek-praktek perundungan atau pembulian. Dengan nilai toleransi yang melekat pada peserta didik akan membangun kesadaran kepada peserta didik tentang bagaimana pentingnya untuk saling menghormati dengan orang lain untuk menciptakan kehidupan yang damai dan tentram khususnya di lingkungan sekolah.

b. Bersikap Seimbang (*Tawazun*)

Pembentukan sikap *tawazun* merupakan bagian dari misi guru-guru PAI di SMAIT Al-Fityan Gowa, dengan menumbuhkan karakter ini maka peserta didik mampu tumbuh menjadi pribadi yang hidup seimbang dengan tiga ranah sikap *tawazun* yaitu *ruhiyah*, *aqliyah*, dan *jismiyah*. Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyatakan bahwa dalam menanamkan sikap *tawazun* kepada peserta didik dimulai dari pembelajaran PAI itu sendiri kemudian pembiasaan-pembiasaan pagi seperti Al-Matsurah, shalat dhuha dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti *Mukhayyam Tarbawi*, Pramuka, *Obaservation Base Learning*, dan Mablit.

Seluruh kegiatan tersebut juga menjadi bagian dari strategi yang digunakan oleh pihak sekolah untuk senantiasa menumbuhkan karakter *tawazun* kepada peserta didik, sebagaimana keterangan Guru Al-Qur'an Ustadz Abu Nawas dalam sesi wawancara dengan peneliti, mengatakan:

“Dalam menanamkan sikap *tawazun* kepada peserta didik pelajaran PAI dan Al-Qur'an menjadi dua mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk karakter *tawazun*, namun kedua mata pelajaran tersebut tidaklah cukup akan tetapi harus ada kolaborasi antara seluruh mata pelajaran, baik pelajaran agama maupun pelajaran umum. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan diluar sekolah juga menjadi bagian penting untuk menanamkan sikap *tawazun* kepada peserta didik, dengan penerapan karakter secara nyata dalam kehidupan mereka, sehingga secara eksplisit mereka mampu bersosialisasi dengan teman-temannya dan masyarakat secara seimbang.”

Selain itu, beberapa upaya yang dilakukan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMAIT Al-Fityan Gowa dalam mengimplementasikan nilai *tawazun* adalah dengan memberikan tugas-tugas kemanusiaan kepada peserta didik seperti kerja bakti pada kegiatan jumat bersih, kerja sama dalam kegiatan tugas kelompok, para guru juga terlibat langsung sebagai bagian dari pendidikan keteladanan.

Berdasarkan hasil penelusuran data melalui observasi peneliti menemukan bahwa, penerapan sikap *tawazun* dalam diri peserta didik di SMAIT Al-Fityan Gowa sudah terbentuk. Dengan adanya kolaborasi kurikulum diknas dan kurikulum internal Sekolah Islam Terpadu menjadi tolak ukur upaya dari pihak sekolah untuk membangun pondasi sikap *tawazun* dalam kehidupan peserta didik.

c. *Islah* (Perbaikan atau Rekonsiliasi)

Implementasi nilai *islah* atau rekonsiliasi dalam kehidupan peserta didik menjadi penting untuk dijaga karena dengan nilai ini akan menjadi acuan untuk mengatasi konflik, perselisihan, atau perpecahan yang mungkin terjadi dalam hubungan antar peserta didik. Dengan menanamkan nilai

islah dalam kehidupan peserta didik akan mengajarkan dan mendorong peserta didik untuk saling memahami, menghormati, dan menerapkan prinsip-prinsip *islah* dalam kehidupan mereka sehari-sehari.

Rekonsiliasi dapat diartikan sebagai proses mendamaikan konflik, memperbaiki hubungan yang rusak dan menciptakan perdamaian di antara individu, atau kelompok yang bertentangan. *Islah* harus menjadi tujuan dalam pendidikan nilai dalam lingkup sekolah, karena lingkungan sekolah adalah lingkungan yang seringkali terjadi konflik antar peserta didik, sehingga dibutuhkan nilai yang menjadi pedoman bagi peserta didik untuk bisa menyelesaikan konflik secara damai.

Berdasarkan observasi peneliti, bahwa proses ini sudah mulai dijalankan dalam lingkungan sekolah melalui dibentuknya kelompok-kelompok siswa dalam mengerjakan proyek dan tugas-tugas kelompok. Salah satu contoh proyek yang dilakukan adalah proyek P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).

Berikut gambar kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5):



Gambar 3.12

Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAIT Al-Fityan Gowa

Tugas proyek yang dikerjakan secara berkelompok merupakan salah satu cara untuk menerapkan nilai rekonsiliasi. Kerja kelompok mampu membangun kerjasama dan pemecahan masalah secara bersama-sama.

3.2 Analisis Data dan Pembahasan

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya akan dilakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil penelitian. Agar lebih terarah dan terperinci, maka dibawah ini akan disajikan pembahasan sesuai dengan hasil yang telah diteliti.

1. Toleransi (*Tasamuh*)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi adalah sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kebiasaan, kepercayaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendirian dirinya (Siregar et al., 2022). Seperti toleransi agama, suku, ras, keyakinan, dan pendapat. Menurut Kemendiknas, toleransi adalah sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya (Zuhroh & Sholikhudin, 2019). Adapun Fathul Mu'in mengemukakan bahwa toleransi adalah suatu sikap menghormati orang lain yang berbeda dengan kita atau yang bertentangan dan memusuhi kita (Harahap, 2022).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap menerima, menghargai pendapat orang lain, dan menghargai perbedaan pendapat yang ada serta tidak melakukan sikap diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Tumbuhnya sikap toleransi akan membangun sikap solidaritas, mampu menerima perbedaan, dan mengubah penyeragaman menjadi keberagaman karena akan mempengaruhi cara berpikir dan tingkah laku (Aulia & Nawas, 2021).

Ada dua penafsiran terkait makna toleransi yaitu penafsiran secara negatif dan penafsiran secara positif. Negatif toleransi hanya cukup dengan tidak menyakiti orang lain atau kelompok, sedangkan positif toleransi harus ada bantuan atau keterlibatan orang lain ataupun kelompok lain. Nilai toleransi sangatlah penting untuk ditanamkan kepada peserta didik untuk membangun rasa saling menghargai dan menghargai antar peserta didik yang berbeda agama, suku dan ras. Dengan tumbuhnya sikap toleransi maka akan melahirkan nilai-nilai sebagai berikut:

a. Menghormati dan Menghargai

Menghormati adalah sikap memperlakukan orang lain dengan pantas dan menempatkannya pada kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Al-Qur'an juga telah menegaskan hal tersebut dalam surah al-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ (التين : 4)

Terjemahnya:

Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-sebaiknya. (QS. Al-Tin: 4).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ini adalah kemuliaan yang Allah berikan kepada manusia dengan menciptakannya sebaik-baik bentuk dan rupa, dengan tinggi yang ideal dan anggota tubuh yang seimbang.

Dalam kehidupan sehari-hari sikap menghormati sangat penting karena mampu menjaga hubungan baik antar sesama manusia. Selain itu, menghormati berarti melayani dengan penuh sopan, memuliakan, menjunjung tinggi, menerima dan mematuhi. Dengan saling menghormati dan menghargai kita menunjukkan sikap respek kepada orang lain maupun teman.

b. Tolong Menolong (*Ta'awun*)

Manusia adalah makhluk sosial yang berarti manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain. Oleh karena itu tolong menolong harus ditanamkan pada diri setiap orang atau setiap peserta didik di lingkungan sekolah. Konsep *ta'awun* atau tolong menolong merupakan konsep yang telah ditetapkan di dalam Al-Qur'an (Ghazali et al., 2022).

Umumnya, *ta'awun* didefinisikan sebagai proses timbal balik atau kerjasama antar dua orang atau lebih dalam hal kebaikan. Oleh karena itu *ta'awun* dalam perspektif syariah adalah kerjasama dalam hal ketaatan dan kebaikan bukan dalam hal maksiat, keburukan dan kejahatan (Mu'ti, 2019).

Tolong menolong (*ta'awun*) menjadi pondasi dalam kehidupan bermasyarakat untuk menciptakan hubungan yang erat dan senantiasa menjadi silaturahmi. Berdasarkan hal tersebut, tolong menolong tidak boleh memandang kedudukan, tahta, jabatan, pendidikan maupun derajat. Dari sudut pandang Islam, *ta'awun* adalah hubungan yang dilakukan secara tolong-menolong dalam hal kebaikan kepada sesama manusia.

c. Menghindari Perundungan (*Bullying*)

Salah satu fenomena yang marak terjadi di lingkungan sekolah adalah perundungan atau *bullying*. Penyebab terjadinya perundungan bisa sangat kompleks dan multifaktorial, yang melibatkan kombinasi individu, sosial, dan lingkungan (Sofyan et al., 2022). Terdapat beberapa faktor yang seringkali menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah antar lain, faktor keluarga, kondisi keserhatan mental, faktor individu, tingkat stres, dan pengaruh lingkungan sekolah dan social (Chaidar & Latifah, 2024).

Barbara Colorosa dikutip dalam Yuyarti mengatakan bahwa *bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sengaja dan sadar dengan tujuan menyakiti orang lain. Terdapat beberapa istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan perilaku *bullying* seperti penindasan, perpeloncoan, pengucilan, dan intimidasi (Emilda, 2022).

Salah satu upaya dalam menghindari perundungan adalah dengan menanamkan nilai toleransi. Dengan nilai tersebut, seseorang mampu menyadari dan memiliki rasa respek dengan orang lain, menghormati dan saling menghargai (Ananda & Marno, 2023; Azmi, 2023).

2. Bersikap Seimbang (*Tawazun*)

Secara *etimologi*, *tawazun* memiliki arti keseimbangan atau bersikap seimbang. Sikap *tawazun* merupakan fitrah yang diciptakan dari Allah swt. untuk manusia, dari sejak lahir dengan memiliki naluri, kecendrungan positif yang berupa kompetensi *qalbiyah*, *aqliyah* dan *jasadiyah*.

Tawazun merupakan sikap seimbang atau selaras dalam menjalani kehidupan. Perilaku ini diperlukan untuk menyeimbangkan antara hak dan kewajiban tiap individu. Dalam

mengimplementasikan nilai *tawazun* dalam kehidupan lingkungan sekolah peserta didik terlebih dahulu menyeimbangkan antara kewajiban dan haknya sebagai peserta didik, sehingga terbentuk sikap menghargai dan juga mengedepankan kepentingan orang lain tanpa melupakan kepentingan dirinya sendiri (Nurchayoadi et al., 2024).

Secara umum, sikap *tawazun* atau seimbang dapat dipahami sebagai posisi tegak di tengah-tengah antar dua hal yang sama, sehingga tidak condong kesalah satu pihak. Sikap *tawazun* juga berarti sepadan atau sama. Dalam membentuk sikap *tawazun* maka tiga aspek yaitu *qalbiyah*, *aqliyah* dan *jasadiyah* harus berjalan selaras dan seimbang sehingga tercipta kehidupan yang dinamis.

3. *Islah* (Perbaikan atau Rekonsiliasi)

Islah memiliki makna yang bervariasi, antara lain baik, tidak rusak, tidak binasa, saleh, damai dan bermanfaat. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *islah* adalah perdamaian yaitu terjalannya suasana aman dan rukun dalam segala hal. Secara terminologi, *islah* didefinisikan kedalam beberapa pengertian, diantaranya suatu perjanjian untuk menyelesaikan pertikaian. Suatu upaya antara dua manusia dengan tujuan perbaikan (Rahman, 2018). Suatu upaya untuk menyelesaikan perselesihan antar dua manusia atau kelompok. Suatu upaya dan mediasi untuk menyelesaikan perselisihan dan perbedaan antar pihak yang bertikai, melalui cara rekonsiliasi sebagai upaya untuk mencegah terjadinya permusuhan antar dua belah pihak.

Sikap *islah* atau rekonsiliasi merujuk pada usaha untuk memperbaiki atau mengatasi konflik atau perbedaan antara individu, kelompok, atau masyarakat secara damai dan berpikiran terbuka. Bertujuan untuk mencari kesepahaman, memperbaiki hubungan, dan mencapai perdamaian yang berkelanjutan (Mahmudah, 2021).

Dengan senantiasa memelihara sikap *islah* atau rekonsiliasi, akan menghasilkan perdamaian dan saling menghormati. Sikap ini memainkan peran penting dalam membangun perdamaian dan harmoni diberbagai tingkatan, mulai dari hubungan interpersonal sampai pada konflik berskala besar antar negara.

Islah atau rekonsiliasi juga membangun hubungan yang sehat, memperkuat kerjasama, dan membantu membangun kedamaian yang berkelanjutan di dalam suatu komunitas, kelompok, atau negara. Dengan adopsi sikap terbuka, pengertian, dan keberanian untuk memaafkan serta memperbaiki hubungan yang rusak, konsep ini mendorong terciptanya lingkungan yang harmonis dan inklusif di mana semua pihak dapat hidup berdampingan secara damai dan saling mendukung (Binawan & Najicha, 2023).

Dalam Islam, *islah* dilihat bukan hanya sebagai upaya perbaikan temporal, tetapi juga sebagai bagian integral dari perjalanan rohani dan pencapaian kebahagiaan sejati baik di dunia maupun di akhirat. Ini memperkuat konsep bahwa Islam bukan hanya tentang ibadah ritual, tetapi juga tentang transformasi batiniah yang mendorong terciptanya masyarakat yang adil, aman, dan sejahtera (Supriaji, 2019).

Dalam menjaga hubungan antar sesama makhluk dilingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Islam mengenalkan konsep *islah* atau rekonsiliasi dengan tujuan agar hubungan persaudaraan tetap terjaga dengan baik. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup juga telah menekankan pentingnya perdamaian dalam segala lini, agar tercipta kehidupan penuh damai dalam bingkai persaudaraan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Hujurat ayat 9 sebagai berikut:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ . (الهجرات : 9)

Terjemahnya:

Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah, jika golongan itu telah kembali kepada perintah Allah, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Hujurat/49: 9)

Ayat di atas menjelaskan tentang perlunya mempertahankan sikap persaudaraan antara sesama muslim (*ukhuwah islamiyyah*) dengan cara melakukan *islah* atau rekonsiliasi. Artinya bahwa ayat ini menjadikan konsekuensi dari persamaan iman adalah melakukan *islah*. Quraish Shibab menyatakan bahwa *islah* digunakan untuk memperbaiki dan mendamaikan pertentangan yang terjadi di kalangan kaum muslimin (Zainuddin, 2022).

Pentingnya nilai *islah* di lingkungan sekolah tidak hanya terkait dengan penyelesaian konflik individual antar peserta didik, tetapi juga dengan pembentukan kultur perdamaian yang berkelanjutan. Melalui pendekatan yang holistik dan proaktif terhadap penanganan konflik, sekolah dapat menjadi tempat yang mendukung pertumbuhan pribadi, pembelajaran sosial, dan pengembangan keterampilan resolusi konflik yang konstruktif bagi peserta didik. Dengan mendorong kolaborasi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman tentang pentingnya perdamaian, sekolah dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga mampu menjadi agen perdamaian dalam masyarakat yang lebih luas.

4. Simpulan

Internalisasi nilai pada diri peserta didik terbentuk melalui sebuah proses transfer pengetahuan, konsep, interaksi sosial, baik lingkungan maupun budaya yang akan membentuk sebuah norma dan nilai dalam pribadi seseorang. Proses internalisasi nilai-nilai *wasathiyyah* tersebut dibutuhkan beberapa pendekatan atau model internalisasi nilai yaitu pengajaran, pembiasaan, peneladanan dan pemotivasian.

Untuk terwujudnya suatu nilai yang menjadi bagian dari kepribadian peserta didik dan nampak dalam tingkah lakunya, maka diperlukan proses dan tahapan-tahapan yang harus dilalui yaitu Tahap *Receiving*, Tahap *Responding*, Tahap *Valuing*, Tahap *Organization*, dan Tahap *Characterization*. Lalu dilengkapi dengan tahapan yang lain yaitu Tahap Transformasi Nilai, Tahap Transaksi Nilai, dan Tahap Transinternalisasi.

Hasil dari internalisasi nilai-nilai *wasathiyyah* pada peserta didik di SMAIT Al-Fityan Gowa adalah toleransi yang menghasilkan nilai saling menghormati dan menghargai, saling tolong menolong, menghindari perundungan, *tawazun* dan *Islah* (perbaikan atau rekonsiliasi).

Daftar Pustaka

- Al-Ma'mun, H. (2023). Pluralisme Agama Perspektif Abdul Karim Soroush: Kajian Teoritis dan Filosofis. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 5(3), 1023–1043.
- Amar, A. (2018). Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 18–37.
- Ananda, E. R., & Marno, M. (2023). Analisis dampak penggunaan teknologi media sosial terhadap perilaku bullying di kalangan siswa sekolah dasar ditinjau dari nilai karakter self-confident siswa dalam konteks pendidikan. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5).
- Apri Wardana Ritonga. (2021). Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an. *Al-Afkar Journal for Islamic Studies*, 4(1), 72–82.
- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Kirti, T. D. Z. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 71–88.
- Arrodhi, M. H., & Pd, M. (2021). Implementasi Nilai Moderasi Pada Materi Tasamuh Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *At-Tahdzib: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(01), 37–49.
- Asshiddiqie, J. (2022). *Peradilan Etik dan Etika Konstitusi: Perspektif Baru tentang Rule of Law and Rule of Ethics & Constitutional Law and Constitutional Ethics (Edisi Revisi)*. Sinar Grafika.
- Atika, N. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kehidupan Moderasi Beragama Siswa. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(2), 337–354.
- Aulia, G. R., & Nawas, S. S. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Bergama Pada Upacara Rambu Solo Di Tana Toraja. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 23(2).

- Azmi, M. Y. N. (2023). Sosialisasi bullying (perundungan) sebagai upaya pencegahan terjadinya kekerasan di SD Negeri 1 Argosuko. *TAFANI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 25–38.
- Azzulfa, F. A. (2022). Universal ('alamy) yang berarti umum (berlaku untuk semua kalangan dan untuk seluruh dunia), bersifat melingkupi seluruh dunia. Dengan demikian, Hukum Islam tidak dibatasi oleh lautan maupun batasan suatu negara. Syari'ah Islam dikatakan universal, karena dapat. *Hukum Islam*, 33.
- Binawan, R., & Najicha, F. U. (2023). Peranan Wawasan Nusantara Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Konflik Nasional. *AZZAHRA: Scientific Journal of Social and Humanities*, 1(3), 175–185.
- Chaidar, M., & Latifah, R. A. (2024). Faktor–Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Bullying. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 2(3).
- Emilda, E. (2022). Bullying di pesantren: Jenis, bentuk, faktor, dan upaya pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207.
- Fahmi, I. N. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas* [Thesis]. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Fitri, R., Ertati, E., Yetni, S., & Riantito, S. (2023). Islamic Education Management Model in Madrasah. *Al-Ashri: Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(2), 50–59.
- Ghazali, N. M., Mohd, R. A., Hoque, M., & Abd Manan, M. (2022). Konsep Ta'awun dalam Pengurusan Rumahtangga Berdasarkan Perspektif Hadis. *International Prophetic Conference (SWAN) FPQS USIM, 8th*, 249–259.
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021a). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–141.
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021b). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–141.
- Hadi, S. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dan Wawasan Kebangsaan Di Kalangan Pelajar Santi Di Lasem. *Istiqro*, 16(01), 79–102.
- Hakim, L., Nasikh, M., & Marwah, R. S. (2024). Aktualisasi Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Dalam Memelihara Harmoni Sosial di Basis Multikultural Desa Pait. *Jurnal Tarbawi*, 14(1), 39–62.
- Harahap, L. H. (2022). Penguatan Kecerdasan Sikap Multikultural (Sosiologis). *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(1), 53–59.
- Harto, K., & Tastin, T. (2019). Pengembangan Pembelajaran PAI berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya membangun sikap moderasi beragama peserta didik. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 89–110.
- Hendriani, A., Maulidin, A., Royani, A., Suherman, A., & Nurasikin, A. (2023). *Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Kecamatan Kramatwatu)*.
- Kertayasa, H., Zainuri, R. D., Sasmita, M., Annisa, Q., Fudholi, A., Utomo, A. A. B., Haerudin, H., & Masrurroh, S. (2022). Penguatan Moderasi Beragama di SMP Islam At-Thohariyah Telukjambe Timur Karawang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(5), 547–553.
- Kosim, M. M. (2021). *Moderasi Islam Di Indonesia*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Mahmudah, H. (2021). Pendidikan Agama Islam Untuk Resolusi Konflik dan Perdamaian. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 89–100.
- Maimun, N., & Mohammad Kosim, K. (2019). *Moderasi Islam di Indonesia*. LKiS.
- Muir, S., Syahril, S., & Suhaimi, S. (2022). Interpretasi Makna Wasathiyah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Pendekatan Tematik). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1551–1576.
- Mu'ti, A. (2019). *Ta'awun untuk Negeri: Konteks Keindonesiaan*. Muhammadiyah University Press.
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi beragama: Landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 731–748.

- Nurchayoadi, M., Hudaifi, M. F., Blawing, M. R., & Ghofur, A. (2024). Konsep Tawazun dan Aktualisasinya dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(12).
- Rahman, F. (2018). Manajemen Konflik Di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Raudlatul Iman Ganding Sumenep). *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(2), 282–302.
- Riko, P. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Pondok Pesantren Di Bandar Lampung* [Thesis, UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/14666/>
- Sari, D. I., Darlis, A., Silaen, I. S., Ramadayanti, R., & Tanjung, A. A. A. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal on Education*, 5(2), 2202–2221.
- Sayyi, A. (2020). *Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep)*.
- Siregar, R., Wardani, E., Fadilla, N., & Septiani, A. (2022). Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Generasi Milenial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1342–1348.
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496–504.
- Supriaji, U. (2019). Konsep Pendidikan Spiritual. *Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 3(1), 16–46.
- Surachman, A. I. (2023). Pengembangan Booklet Pendidikan Islam sebagai Media Edukasi dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2), 230–256.
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi kurikulum pesantren*. IRCiSoD.
- Tawaang, F., & Mudjiyanto, B. (2021). Mencegah Radikalisme Melalui Media Sosial. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2).
- Thohiri, M. K., & Rizqiyah, A. (2021). Implementasi Pendidikan Aswaja sebagai Strategi Pencegahan Paham Radikalisme Siswa SMK. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 79–94.
- Zaini, A. W., Rusdi, N., Suhermanto, S., & Ali, W. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *Journal of Educational Management Research*, 1(2), 82–94.
- Zainuddin, Z. (2022). Islah Dalam Pemahaman Qur'an Hadis. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 19(2), 161–171.
- Zainuri, A. (2020). *Narasi perdamaian membangun keharmonisan antar pemeluk agama di Indonesia*. CV Prabu Dua Satu.
- Zuhroh, K., & Sholikhudin, M. A. (2019). Nilai-Nilai Toleransi antar Sesama dan antar Umat Beragama. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 3(1), 41–55.